PERJUANGAN YUDA SEBAGAI PENYANDANG DIFABEL NETRA MEMPEROLEH PENDIDIKANNYA DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER "MENYONGSONG KABUT" DENGAN GAYA CINEMA VERITE

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan

memperoleh Gelar Sarjana S-1(strata-satu)

Program Studi Film dan Televisi

Disusun Oleh:

Luwis Fernando

NIM: 1810911032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PERJUANGAN YUDA SEBAGAI PENYANDANG DIFABEL NETRA MEMPEROLEH PENDIDIKANNYA DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER "MENYONGSONG KABUT" DENGAN GAYA CINEMA VERITE

diajukan oleh **Luwis Fernando,** NIM 1810911032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta **(Kode Prodi : 91261)** telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 06 JUN 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906

Pembimbing II/Anggota Penguji

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli

Agnes Widyasmoro,.S.Sn., M.A
NIDN 0030047102

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001

LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luwis Fernando
NIM : 1810911032
Judul Skripsi : PERJUANGAN YUDA SEBAGAI PENYANDANG DIFABEL NETRA MEMPEROLEH PENDIDIKANNYA DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER "MENYONGSONG KABUT" DENGAN GAYA CINEMA VERITE

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13, Mei 2023
Yang Menyatakan,

Nama : Luwis Fernando
NIM. : 1810911032

LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luwis Fernando
NIM : 1810911032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Pendampingan Yuda Sebagai Penyandang difabel netra memperoleh Pendidikannya dalam Penyutradaraan Film dokumenter Menyongsong Kabut dengan gaya Cinema Verite untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Mei, 2023

METERAI TEMPEL 10000 26043AKX392359665
...s materai sesuai

Nama : Luwis Fernando
NIM : 1810911032

"Barangsiapa berhasil mengalahkan ketakutannya akan menjadi orang yang benar-benar bebas." - Aristoteles

Karya ini dipersembahkan untuk teman-teman difabel netra yang kerap menerima stigma negatif dan untuk mereka yang masih berjuang mewujudkan mimpinya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul "Perjuangan Yuda Sebagai Penyandang Difabel Netra Memperoleh Pendidikannya Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Menyongsong Kabut Dengan Gaya *Cinema Verite* ini dapat diselesaikan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi sarjana strata 1 Program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada prosesnya, penciptaan karya seni dokumenter ini mampu tercipta juga berkat dukungan dari banyak pihak yang terlibat mendukung dan membantu penulis. Karena itulah, ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada:

1. Tuhan Bapa Yang Maha Kuasa. Yang selalu memberkati dan melancarkan proses penciptaan karya dokumenter ini;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn, M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing I, Endang Mulyaningsih, S.I.P, M.Hum.;
6. Dosen Pembimbing II, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
7. Dosen Wali, Endang Mulyaningsih, S.I.P, M.Hum.;
8. Para Dosen dan karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.;
9. Kedua Orang Tua tercinta, Dewi Wati dan Santo Teja (Alm);
10. Barokah, sebagai sahabat yang saling berbagi cerita hidup;
11. Pak Lephen Purwanto.
12. Keluarga besar Teater Braile Yogyakarta;
13. Barikly, Risang, Jae, Farhan, Ferdo, Sigit, Irul, Kristofer, teman-teman angkatan 2018 Film dan Televisi dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itulah saran dan kritik dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapannya skripsi ini mampu memberi manfaat bagi pembaca di kemudian hari.

Yogyakarta, 20 Mei 2023

Luwis Fernando

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……..i
LEMBAR PENGESAHAN ……...ii
LEMBAR PERNYATAAN ……iii
LEMBAR PERSETUJUAN ……iv
KATA PENGANTAR ……...v
DAFTAR ISI ……vii
DAFTAR GAMBAR ……xi
DAFTAR TABEL ……xii
DAFTAR LAMPIRAN ……..xiii
ABSTRAK ……...xiv
BAB I PENDAHULUAN ……...1
A. Latar Belakang ……...1
B. Ide penciptaan ……3
C. Tujuan dan Manfaat ……...4
D. Tinjauan Karya ……..…5
1. Dulhaji Dolena ……...5
2. 13 Tahun Berjalan ……..6
3. Castaway Kids Foreign Children Who Can't Go to Scholl……..7

BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK……9
A. Objek Penciptaan ……9
B. Analisis Objek ……...15

BAB III LANDASAN TEORI ……18
A. Film Dokumenter ……...18
B. Penyutradaraan Dokumenter ……19
C. Cinema Verite ……21
D. Struktur Bertutur Kronologis ……24
E. Potret ……..…24

F. Pengambilan Gambar ……26
G. Editing ……...27
H. Difabel Netra dan Pendidikan ……28

BAB IV KONSEP KARYA ……...…31
A. Konsep Penciptaan ……...31
1. Konsep Penyutradaraan ……31
2. Konsep Sinematografi ……...33
3. Konsep Pencahayaan ……35
4. Konsep Tata Suara ……35
5. Konsep *Editing* ……...36
B. Desain Produksi ……37
1. Kategori Program ……..37
2. Format Program ……....37
3. Durasi ……..……..37
4. Target Penonton ……37
5. Tempat Penayangan ……..……37
6. Tema ……...……..37
7. Film *Statement* ……..37
8. Sinopsis ……...……..37
9. *Treatment* ……..38
10. Rencana Anggaran ……..……..……39
11. Rencana Kegiatan ……..……..……..……40
12. Kerabat Produksi ……...41

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA ……..……42
A. Tahap Perwujudan Karya ……42
1. Praproduksi ……..43
a. Penentuan Ide ……43
b. Riset ……...44
c. Penentuan Subjek ……...46

d. Membuat *Treatment* ……...47
e. Persiapan Produksi ……48
2. Produksi ……...49
a. Pengambilan Gambar ……49
b. *Loading Footage* ……52
3. Pascaproduksi ……...……...52
a. *Back Up Footage* ……52
b. *Preview Footage & Assembling* ……53
c. Transkrip ……53
d. *Roughcut & Paper Edit* ……..……53
e. *Picture Lock* ……...54
f. *Sound Mixing* ……54
g. *Colour Grading* ……..55
h. *Subtitle* ……...55
i. Anggaran Akhir ……5
B. Pembahasan Karya ……...56
1. *Cinema Verite* ……..……...57
2. Penyutradaraan *Cinema Verite* ……..……57
3. Pengambilan Gambar *Cinema Verite* ……59
4. Struktur Bertutur Kronologis (naratif) …..……60
5. Potret ……..……..…...……64
6. *Editing* ……...64
C. Kendala Perwujudan Karya ……..66

BAB VI PENUTUP ……67
A. Kesimpulan ……67
B. Saran ……..68

DAFTAR PUSTAKA ……69
DAFTAR NARASUMBER ……71
LAMPIRAN ……..……...72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 *still* film Dulhaji Dolena ……5
Gambar 1.2 *still* film 13 Tahun Berjalan ……..……6
Gambar 1.3 *still* film Castaway Kids Foreign Children Who Can't Go to School ……..……...7
Gambar 2.1 *Screenshoot* foto Yuda ……..9
Gambar 2.2 *Screenshoot* unggahan Yuda saat memenangkan lomba menulis karya ilmiah ……...……13
Gambar 2.3 *Screenshoot* unggahan Yuda saat jumpa fans drama radio …….14
Gambar 2.4 *Screenshoot* unggahan Yuda bersama pak Lephen saat persiapan pentas lomba monolog ……...……15
Gambar 3.1 Perbedaan *Personal portrait dan Social Issue Documentary* oleh Bill Nichols ……24
Gambar 3.2 Perbedaan *Personal portrait dan Social Issue Documentary* oleh Bill Nichols ……25
Gambar 3.1 *Floorplan* pengambilan gambar *Cinema verite* ……...*27*
Gambar 4.1 *floor-plan* pengambilan gambar *cinema verite* Oleh Michael Rabiger ……..33
Gambar 5.1 Yuda saat latihan teater untuk lomba monolog bersama pak Lephen ……...……45
Gambar 5.2 Contoh jadwal syuting Menyongsong Kabut ……...49
Gambar 5.3 Yuda sedang mempersiapkan kelengkapan berkas untuk ujian SBMPTN ……...50
Gambar 5.4 Yuda menuju ke lokasi acara perpisahan SMA ……50
Gambar 5.5 Proses pengambilan gambar saat Yuda mengikuti ujian UTBK SBMPTN ……...51
Gambar 5.6 *Footage preview dan assembling* ……53
Gambar 5.7 Metode *editing paper edit* ……*54*
Gambar 5.8 *Timeline picture lock* film Menyongsong Kabut 32 menit …….54
Gambar 5.9 *Colour grading* film Menyongsong Kabut ……..55

Gambar 5.10 *Subtitling* film Menyongsong Kabut …….55
Gambar 5.11 Pengumuman hasil ujian SBMPTN Yuda ……..……...57
Gambar 5.12 Yuda saat berangkat menuju lokasi acara perpisahannya...…...58
Gambar 5.13 Yuda menjelaskan foto masa kecilnya…….…..59
Gambar 5.14 Pengambilan gambar dengan *tehnik handheld.*……..64
Gambar 5.15 Penerapan *Floor plan* pengambilan gambar *cinema verite.* …..64
Gambar 5.16 Yuda memperkenalkan dirinya dalam video penampilan monolog dan saat Yuda menuju acara perpisahan ……...……..61
Gambar 5.17 Yuda saat berlatih teater dan saat membahas foto masa lalunya bersama pembuat film ……..……...…..61
Gambar 5.18 Babak 2 Yuda saat mempersiapkan dan ikut ujian SBMPTN…62
Gambar 5.19 Babak 2 momen pengumuman SBMPTN dan dilanjutkan dengan Yuda saat mempersiapkan ……...…..62
Gambar 5.20 Babak 3 momen saat Yuda daftar ulang dan berdiskusi bersama Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta ……...…..63
Gambar 5.21 Yuda saat mengikuti pekuliahan ……..……...…..63
Gambar 5.22 Yuda saat berinteraksi bersama pembuat film dan temannya...64
Gambar 5.23 Paper Edit yang memuat kejadian penting yang disusun sesuai waktu kronologisnya. ……...…..65
Gambar 5.24 Pengunaan J-cut ……...……...…..66

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar peralatan perekam gambar ……...35
Tabel 4.2 Daftar peralatan perekam suara …….....36
Tabel 4.3 Rencana anggaran …….....39
Tabel 4.4 Rencana kegiatan …….....40
Tabel 5.1 Laporan anggaran akhir film Menyongsong Kabut ……56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Poster Film
Lampiran 2, Desain *Cover* dan *case CD*
Lampiran 3. Publikasi *Screening* Film
Lampiran 4. Notulensi Acara *Screening*
Lampiran 5. Daftar Tamu *Screening* Film
Lampiran 6. Dokumentasi Acara *Screening*
Lampiran 7. Transkrip Wawancara
Lampiran 8. *Editing Script*
Lampiran 9. Rincian Anggaran Akhir
Lampiran 10. *Form* I-VII
Lampiran 11. Transkrip Nilai
Lampiran 12. Kartu Rencana Studi
Lampiran 13. Publikasi Galeri Pandeng
Lampiran 14. Surat Keterangan Izin Screening Tugas Akhir

ABSTRAK

Orang dengan kondisi difabel netra masih kerap kali mendapatkan stigma negatif di masyarakat dimana kemampuan mereka masih sering diragukan. Film dokumenter Menyongsong Kabut merupakan karya dokumenter *Cinema Verite* yang menceritakan tentang perjuangan Yuda seorang difabel netra yang berusaha memperoleh pendidikanya dengan mencoba mendaftar masuk ke Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya ini memiliki tujuan untuk menampilkan perjuangan Yuda tersebut melalui penggunaan gaya *Cinema Verite* dengan tujuan untuk memperkuat realitas yang ditangkap dan dipantik melalui momen-momen dan *statement-statement* spontan saat proses tersebut.

Konsep *Cinema Verite* pada karya ini diterapkan dengan mengikuti aktivitas Yuda. Kamera menangkap momen dari awal sampai akhir proses Yuda berjuang masuk ke Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pembuat film memancing timbulnya *statement* serta reaksi spontan saat berinteraksi bersama Yuda dan orang di sekitarnya. Melalui gaya *Cinema Verite*, film ini menyampaikan pesan tentang keberanian dan tekad yang diperlukan untuk melampaui batasan dalam meraih impian. Penonton akan melihat bagaimana Yuda mengatasi ketakutan dalam dirinya sendiri dan persepsi negatif dari lingkungannya, sementara ia berusaha menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi kemampuan seseorang untuk meraih impiannya.

Kata Kunci**:** Dokumenter, *Cinema Verite*, Difabel Netra.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Di Indonesia kelompok difabel netra masih memiliki stigma kuat di masyarakat, mulai dari keberadaan mereka kerap dianggap sebagai suatu aib, dinilai rapuh sampai dianggap tidak bisa berbuat banyak hal secara mandiri. Masih banyak masyarakat awam yang berasumsi bahwa penyandang difabel netra tidak bisa hidup secara mandiri serta hanya memiliki pilihan untuk bekerja sebagai seorang tukang pijat. Asumsi inilah yang kadang memicu terjadinya tindakan diskriminasi yang menimbulkan ketidaksetaraan terhadap para penyandang difabel netra, baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan. Inilah yang akhirnya membuat mereka merasa lebih inferior dibandingkan orang lain, mereka menjadi tidak percaya diri serta memilih untuk menutup diri yang akhirnya menjadikan keadaan hidup mereka tidak berkembang.

Barokah atau yang lebih dikenal dengan nama panggungnya Yuda tahun ini lulus dari Sekolah Menengah Atas, ia sejak lama memiliki kecintaan terhadap dunia sastra, drama radio dan seni teater, Yuda telah menjadi difabel netra sejak kecil. Yuda percaya bahwa dirinya di hari ini adalah versi yang terbaik dari dirinya dan dia selalu bersyukur akan hal itu. Inilah yang akhirnya mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih percaya diri serta berani membuka pintu bagi potensinya agar bisa berkembang sampai dimana dia mampu meraih berbagai kesempatan untuk membuktikan dirinya. Yuda bercerita bahwa dia juga mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga dia pun menyadari bahwa potensinya haruslah terus diasah dan dikembangkan, Yuda pun akhirnya memberanikan diri dan membulatkan tekadnya untuk mengikuti ujian SBMPTN demi diterima masuk ke jurusan Teater Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yuda percaya bahwa setiap difabel netra sebetulnya memiliki potensi yang tak terbatas sama halnya dengan orang-orang normal lainya, namun sayangnya menurutnya kebanyakan teman-teman difabel netra lainnya masih takut untuk mengembangkan diri karena masih minder dengan keadaan mereka. Yuda bercerita bahwa sebagai seorang difabel netra dirinya sebenarnya tidak terlalu suka dikasihani, dimana sering kali orang-orang menganggap dirinya berbeda, lebih rendah, tak berdaya, rapuh, serta tidak bisa hidup secara mandiri. Perlakuan seperti inilah yang menurutnya kadang menurunkan semangat serta membuat kebanyakan difabel netra lainnya menjadi kehilangan rasa percaya diri mereka sehingga akhirnya mereka pun menjadi minder dan menutup diri dan berakibat membuat mereka jadi secara tidak langsung ikut menutup pintu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Karya dokumenter ini akan mencoba merekam pengalaman Yuda selepas lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya saat ia berjuang untuk masuk dan diterima di jurusan teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain karena karakteristik Yuda yang percaya diri, terbuka serta mudah diajak berkomunikasi dan bersosialisasi, yang membuat sosok seorang Yuda menjadi menarik adalah tentang bagaimana dia berusaha berjuang untuk melawan arus dengan harapan mampu membuktikan bahwa dirinya mampu untuk masuk ke dunia yang selama ini masih sering orang lain anggap tidak cocok untuk dirinya, gaya *cinema verite* dirasa merupakan pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan dalam karya ini, karena dengan mengunakan pendekatanan ini memungkinkan kamera tak hanya sekedar mengikuti aktivitas Yuda namun turut berinteraksi secara langsung dengan Yuda selaku subjek dimana membuat realitas tentang Yuda tidak hanya sekedar hadir melalui observasi semata namun akan mampu ditampilkan secara lebih mendalam melalui interaksi yang baik antara subjek dan sutradara yang akan melakukan provokasi dengan tindakan lisan seperti berkomentar, menanggapi dan bertanya pada subjek dalam situasi yang dihadapinya sembari turut terlibat dalam proses interaksi subjek

dengan sekitarnya sambil turut merekam gambar atau bahkan ikut masuk kedalam *frame* guna memantik dan menangkap respon, tindakan dan *statement* subjek secara spontan dan natural.

Pendekatan ini juga akan terwujud berkat kedekatan yang telah terbangun sebelumnya dengan Yuda selaku subjek, dimana dengan keleluasaan itu nantinya metode ini mampu digunakan secara maksimal guna memperkuat realitas cerita pada karya dokumenter ini. Di Indonesia sejauh ini memang sudah banyak film yang membahas tentang difabel netra namun masih belum ada yang khusus menekankan tentang pendidikan tinggi di bidang seni teater bagi penyandang difabel netra, dengan demikian diharapkan, film ini dapat memberi inspirasi dan pandangan baru yang lebih luas terhadap para penonton serta mampu ikut mewakili keresahan teman-teman difabel netra yang diwakili Yuda selaku subjek di film dokumenter ini.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya dokumenter berjudul " Menyongsong Kabut" berawal dari pengalaman membantu Yuda saat proses produksi video lomba monolog yang saat itu ia ikuti. Setelah mengenal Yuda cukup lama serta seringnya membantu Yuda dalam produksi video untuk berbagai lomba yang dia ikuti, akhirnya membuka pandangan bahwa Yuda sebagai salah satu penyandang difabel netra tidaklah seperti stigma dan sterotip yang selama ini ada di masyarakat, nyatanya Yuda memiliki potensi untuk berkarya dan bisa melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Komunikasi dan kedekatan dengan Yuda terus berlanjut dan berkembang dimana, Yuda dengan terbuka menceritakan tentang dirinya yang memiliki kecintaan terhadap dunia sastra dan peran namun sayangnya masih banyak orang yang meragukan dan menganggap bahwa hal tersebut tidak cocok untuk dirinya. Yuda juga bercerita bahwa sebenarya seorang difabel netra masih kerap terkekang dan dibatasi dengan pilihan jurusan kuliah yang berlabelkan luar biasa karena kondisi mereka. Meskipun demikian Yuda menegaskan ia telah membulatkan tekadnya untuk

melanjutkan pendidikannya selepas lulus SMA ke jurusan teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta bukan sekadar untuk memperdalam ilmu dan meraih impiannya namun ikut membuktikan bahwa difabel netra juga mampu dan berhak lepas dari belenggu label pendidikan luar biasa. Dari sana akhirnya munculah ide untuk membuat dokumenter bergaya *cinema verite* guna mengikuti proses Yuda yang kini akan mencoba berjuang meraih mimpinya masuk ke jurusan teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta melalui jalur SBMPTN di tengah pro dan kontra orang-orang terdekatnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan karya dokumenter Menyongsong Kabut:

1. Tujuan

a. Menciptakan karya dokumenter yang memberi informasi ke penonton mengenai bagaimana kehidupan dan proses Yuda sebagai seorang penyandang difabel netra yang berjuang untuk masuk dan diterima di jurusan teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Menerapkan gaya *cinema verite* demi berlangsungnya interaksi antara subjek dan kamera serta memancing keluarnya informasi yang mampu memperkuat realitas cerita pada karya dokumenter.

2. Manfaat

a. Mengetahui bagaimana perjuangan Yuda sebagai seorang penyandang difabel netra memperoleh pendidikannya di jurusan teater Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Menjadi refrensi film dokumenter dengan gaya *cinema verite* untuk pembuat karya lain.

D. Tinjauan Karya

Berikut beberapa karya film dokumenter yang dipakai sebagai refrensi dalam penciptaan karya dokumenter "Menyongsong Kabut":

1. Dulhaji Dolena (2019)

Gambar 1.1 *still* film Dulhaji Dolena
sumber: Arsip *Sewon Screening*
(Oktober 2021)

Sutradara : Anita Reza Zein

Durasi : 26 menit

Sinopsis :

Film dokumenter "Dulhaji Dolena" menceritakan tentang Dulhaji yang tinggal di Pekalongan, Tata kota yang buruk dan penyedotan air tanah yang berlebihan menyebabkan tanahnya semakin menurun. Karena itu, kampungnya terendam banjir parah sejak 2008. Dulhaji tak lelah-lelahnya mengingatkan yang berwajib untuk memperhatikan situasi kampungnya, sembari tak lelah-lelahnya pula menyambung hidup. Menyanyi dan membadut, tampaknya bisa jadi penyaluran yang lebih menyehatkan. Film ini mengangkat Isu lingkungan dimana terjadi banyak interaksi dan percakapan antara kamera yang mewakili mata pembuat film dengan Dulhaji. Kamera menjadi mata pembuat film yang tidak ikut muncul di frame namun secara tidak langsung menjadi teman curhat Dulhaji tentang bagaimana sudut pandangnya terhadap keadaan sekitarnya, permasalahan hidupnya , sampai harapannya. Dalam film "Menyongsong Kabut" akan diterapkan juga pendekatan serupa guna berfokus pada cerita dan sudut pandang Yuda terhadap keadaan sekitarnya, permasalahan hidupnya serta

upayanya dalam mewujudkan tujuan dan harapannya. Yang membedakan film “Dulhaji Dolena” dan “Menyongsong Kabut” adalah isu serta tema yang diangkat.

2. 13 Tahun Berjalan (2007)

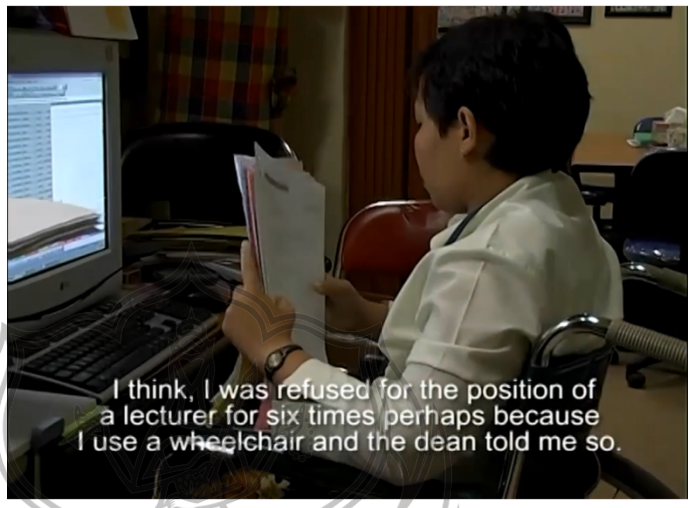

Gambar 1.2 *still* film 13 Tahun Berjalan
sumber: Trailer Website Rangkai.Id
(Februari 2022)

Sutradara : Tonny Trimarsanto

Durasi : 18 menit

Sinopsis :

Film 13 Tahun Berjalan menceritakan tentang Wuri, penyandang disabilitas memenangkan perkara di pengadilan atas Walikota Surabaya terhadap gugatan atas penolakan dirinya menjadi calon PNS kantor Walikota tahun 2005.

Film 13 Tahun berjalan digunakan sebagai salah satu film refrensi dalam pembuatan film dokumenter “Menyongsong Kabut” melihat Film ”13 Tahun Berjalan” mengangkat tema dan isu yang hampir serupa dengan film “Menyongsong Kabut” yaitu tentang stigma buruk masyarakat tentang kaum difabel yang dianggap lemah dan tidak bisa berbuat banyak serta bagaimana perjuangan mereka sebagai penyandang difabel dalam menghadapi berbagai rintangan dalam proses mencapai tujuan mereka. Yang membedakan film “13 Tahun Berjalan” dan film “Menyongsong

Kabut adalah cerita, proses, serta tujuan berbeda yang dimiliki oleh masing-masing tokoh utama film.

3. Castaway Kids Foreign Children Who Can't Go to School (2019)

Gambar 1.3 *still* film Castaway Kids
Foreign Children Who Can't Go to School
sumber: Arsip Doc Cross Asia by Japan Fondation Asia Center
(Desember 2021)

Sutradara : Yosuke Kiriyama

Durasi : 48 menit

Sinopsis :

Menceritakan tentang Christina Ito yang membantu anak-anak warga negara asing yang tidak dapat bersekolah di Jepang karena keterbatasan bahasa dengan membuka kelas bahasa Jepang gratis. Berfokus pada moment saat Christina itu turut membantu Nakamura Ryuji seorang pemuda yang orang tuanya berasal dari negara yang berbeda untuk mengikuti proses ujian masuk sekolah di Jepang. Ryuji yang sejak lahir tinggal di Filipina kesulitan untuk mendapat akses pendidikan saat ia ikut ibunya bekerja di Jepang ini karena Ryuji belum menguasai bahasa Jepang sedangkan rata-rata sekolah di Jepang melakukan pengajaran dengan bahasa Jepang sehingga mewajibkan setiap peserta didik untuk fasih berbahasa Jepang. Film ini menghadirkan proses mengikuti ujian masuk sekolah menegah di Jepang secara runtut mulai dari latar belakang tokoh, motivasinya,

proses mencari info sekolah, persiapan dokumen ujian dan sampai pengumuman hasil ujian, itulah sebabnya film ini akan digunakan sebagai salah satu refrensi untuk diterapkan pada film “Menyongsong Kabut” melihat kesamaan struktur bertutur yang digunakan yaitu sturktur bertutur kronologis berdasarkan moment yang akan ditangkap dan diceritakan dalam kurun waktu yang saling berkesinambungan.